

**Risky Ayu Andriani\* ; Agung  
Wibowo; Joko Winarno**Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi  
Pertanian, Universitas Sebelas Maret\*) *corresponding author:*  
riskyayuandriani123@gmail.com**Analisis Kebutuhan  
Masyarakat dalam  
Pengembangan Dewi Sambi  
(Desa Wisata Samiran  
Boyolali) di Desa Samiran,  
Kecamatan Selo, Kabupaten  
Boyolali****Abstrak**

Dewi Sambi (Desa Wisata Samiran Boyolali) merupakan salah satu bentuk *community-based tourism* dan merupakan desa wisata unggulan di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini memilih wilayah di lereng sebelah timur Gunung Merapi di Desa Samiran di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Dasar utama pemilihan wilayah ini adalah desa wisata ini mengusung konsep pemberdayaan, dimana aktivitas utamanya berasal dari masyarakat lokal dan hasilnya juga untuk masyarakat lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mengarah ke paradigma konstruktivis. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang menyelidiki kebutuhan masyarakat sejalan dengan pengembangan desa wisata. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk diagram pohon masalah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat yang dirasakan menjadi pemicu dalam pengembangan desa wisata. Aspek partisipasi masyarakat, nilai, norma, penghargaan, dan aktualisasi diri menjadi entitas kebutuhan dalam penelitian ini. Analisis kebutuhan menjadi dasar dalam pengembangan desa wisata Samiran Boyolali.

**Kata Kunci :** Desa wisata, Partisipasi, Pemberdayaan**Abstract**

*Dewi Sambi (Samiran Boyolali Tourism Village) is a form of community based tourism and is a leading tourism village in Boyolali Regency. This study aims to analyze the needs of the people involved in developing tourist villages. This study chose the area on the eastern slope of Mount Merapi in Samiran Village in Selo District, Boyolali Regency. The main basis for the selection of this region is that the tourist village carries the concept of empowerment, where the main activity comes from the local community and the results are also for local people. The method used in this study is qualitative which leads to the constructivist paradigm. This research uses a case study that investigates community needs in line with the development of a tourist village. The needs analysis in this research is illustrated in the form of a problem tree diagram. Data analysis was performed using the Miles and Huberman method. The results showed that the perceived community needs became a trigger in the development of tourism villages. The aspects of community participation, values, norms, appreciation, and self-actualization are needed entities in this research. Analysis of needs is the basis for developing the Samiran Boyolali tourism village.*

**Keywords :** Village tourist, Participation, Empowerment**PENDAHULUAN**

Pariwisata menjadi salah satu primadona bagi negara-negara dalam meningkatkan sumber pendapatannya diluar migas dan pajak. Pariwisata merupakan salah satu aspek dalam peningkatan ekonomi di Indonesia. Adanya sektor pariwisata

akan menimbulkan manfaat masyarakat setempat dan berpotensi positif bagi masyarakat penyedia jasa dalam mendatangkan wisatawan.

*Community based tourism* (CBT) merupakan bagian dari pariwisata. Kemunculan CBT diprakarsai oleh masyarakat setempat dan

berorientasi pada pemberdayaan serta partisipasi. CBT bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profit atau keuntungan bagi para investor, tetapi lebih terkait dengan dampak pariwisata bagi masyarakat setempat dan sumber daya lingkungan. Prinsip dari CBT ini merupakan integrasi 4A antara lain atraksi, amenitas, akomodasi, dan aksesibilitas (Hadiwijoyo, 2012).

Kabupaten Boyolali merupakan daerah yang memiliki dataran tinggi dan rendah dilengkapi dengan eksotisme potensi wisata daerah. Dewi Sambi merupakan salah satu desa wisata yang berbasis CBT terletak di Desa Samiran Kecamatan Selo. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani hortikultura dan pedagang sayur. Oleh karena itu, adanya desa wisata ini dapat memberi penghasilan tambahan pada masyarakat yang berpartisipasi.

Partisipasi masyarakat dinilai penting dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi tersebut perlu dihimpun dalam sebuah jaringan. Adanya jejaring atau komunitas wisata setempat menjadi wadah pemikiran keberlanjutan Dewi Sambi. Masyarakat yang berperan dalam desa wisata akan jauh mendapatkan manfaat lebih. Selain terhimpun dalam komunitas, masyarakat juga dapat berkooperatif dengan pemerintah maupun stakeholder dengan badan hukum yang lebih kuat.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis kebutuhan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Dewi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan studi kasus akan lebih memperdalam informasi yang dibutuhkan peneliti dalam menggali kebutuhan masyarakat Dewi Sambi. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu kebutuhan masyarakat dalam pengembangan Dewi Sambi.

Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan secara *snowball sampling*. Data dan informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pihak ketua desa wisata, wakil desa wisata, seksi-seksi desa wisata, kepala desa, dan anggota pokdarwis.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan data primer, berupa wawancara kepada masyarakat Desa Samiran, observasi lapangan berupa dokumentasi foto dan pengumpulan data sekunder dengan menggunakan dokumen yang mendukung penelitian.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dimulai dengan mendeskripsikan karakteristik Dewi Sambi, kegiatan masyarakat Desa Samiran, dan permasalahan yang akan digambarkan dalam wujud pohon masalah. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut kemudian diperlukan rekomendasi oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Samiran merupakan salah satu desa di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Desa ini merupakan daerah strategis, karena berada di jalur utama SSB (Solo-Selo-Borobudur). Kondisi topografi Desa Samiran berupa dataran tinggi yang divariasikan penggunaan lahannya oleh lahan perkebunan atau ladang. Luasan peruntukan lahan Desa Samiran yaitu 407,90ha. Desa ini terdiri dari 4 dusun, 14 padukuhan, 9 RW, dan 35 RT. Desa ini terletak di lereng kaki Gunung Merapi sisi sebelah timur. Sebagian besar penduduk masih lulusan SD. Mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani hortikultura dan pedagang sayur.

Dewi Sambi merupakan desa wisata yang ada di Desa Samiran. Dewi Sambi diresmikan dengan SK Bupati Boyolali pada tahun 2009. Pengurus utama Dewi Sambi adalah Pokdarwis Guyub Rukun. Desa wisata tersebut bermula dari homestay yang didirikan pada saat jalur SSB dibuka. Peresmian Ketep Pass di Magelang, pembukaan jalur SSB, serta pencahangan 100 homestay di Desa Samiran dan Desa Lencoh diresmikan pada tanggal 17 Oktober 2002. Peresmian tersebut tertulis di batu prasasti yang berada di Desa Lencoh. Berikut merupakan batu prasasti peresmian:



Sumber: survei

**Gambar 1. Prasasti Peresmian Tahun Ekowisata, Tahun Pegunungan, dan Tahun Warisan Budaya**

Dewi Sambi merupakan desa wisata yang menyuguhkan pemandangan alam Gunung Merapi dan Merbabu. Selaras dengan pendapat (Atmoko, 2014), potensi desa wisata jika dikemas menarik dan alami dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Dewi Sambi memanfaatkan atraksi wisata baik alam maupun buatan.

Hingga saat ini, Dewi Sambi memasarkan 3 paket wisata dimana paket tersebut berorientasi pada aktivitas masyarakat. Keberadaan paket-paket wisata tersebut dapat membantu pemerataan perekonomian. Hal ini selaras dengan pendapat (Wibisono, 2016), salah satu arahan dalam mengatasi permasalahan pengembangan desa wisata adalah dengan membuat paket wisata. Ketiga paket tersebut yaitu *ready made tour*, *tailor made tour* atau *custom*, dan *reguler tour*. *Ready made tour* merupakan paket yang sebagian besar dipesan oleh tamu, karena sudah siap dan harga sudah ditentukan. *Tailor made tour* merupakan paket yang disesuaikan dengan keinginan tamu. *Reguler tour* merupakan paket yang hari dan tanggalnya sudah ditentukan oleh Dewi Sambi. Pada ketiga paket tersebut juga melibatkan atraksi, amenitas, akomodasi, dan aksesibilitas.

Adanya Dewi Sambi memberi perubahan yang signifikan terhadap masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut muncul perlahan demi perlahan, terlihat perubahan dalam pengembangan homestay:

**Tabel 1. Dampak Perubahan dalam Pengembangan Homestay**

Aspek Perubahan	Sebelum Ada Homestay	Setelah Ada Homestay
<b>Kebersihan</b>	Ketika akan pergi, rumah tidak dibersihkan.	<i>Homestay</i> rajin dibersihkan setiap hari. Nilai jual tinggi, karena rehabnya sudah banyak.
<b>Ekonomi</b>	Bertani uang 300 ribu harus menunggu 3 bulan.	Penghasilan tambahan 500 ribu dalam satu minggu.
<b>Inovasi</b>	Model rumah monoton dan tidak dibuka untuk tamu.	Setiap saat memiliki inovasi dan dibuka untuk umum.
<b>Semangat</b>	Ketika di puji bagus terus menjadi tidak semangat bersih-bersih.	Senang ketika ada komplain dari tamu, semakin semangat.
<b>Sikap</b>	Malu untuk menyapa tamu.	Perilaku menjadi lebih baik. Tidak cuek dengan tamu.
<b>Budaya</b>	Jemur pakaian di aspal depan rumah. Kotoran sapi dibuang di selokan depan rumah.	Beberapa sudah tau tentang biogas. Pakaian tidak dijemur di depan rumah.

Sumber: Analisis Data Primer melalui Wawancara

Dampak perubahan pengembangan *homestay* berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Perubahan tersebut muncul ketika sudah ada

beberapa *homestay* yang bergabung ke desa wisata. Perubahan sikap dan budaya masyarakat merupakan nilai dan norma yang berhasil

diterapkan sesuai dengan kriteria rumah sehat. Hal ini sesuai dengan syarat utama masyarakat yang ingin bergabung dalam kelompok *homestay*.

Perubahan ekonomi merupakan perubahan yang nyata yang didapat oleh masyarakat lokal. Pendapatan dari desa wisata akan membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, meskipun bukan sebagai pendapatan utama. Secara tidak langsung, akan menimbulkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa tanggung jawab (*sense of ability*) masyarakat terhadap desa wisata (Wibowo, 2017). Masyarakat Desa Samiran yang bekerja sebagai petani dengan hasil panen sekitar 300 ribu atau tidak menentu dalam satu bulan, merasa ada tambahan ekonomi ketika bergabung di desa wisata.

Pemberdayaan dapat dipandang sebagai proses bertingkat yang melibatkan individu, komunitas dan organisasi. Keterlibatan individu berkaitan dengan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, sedangkan komunitas berhubungan dengan dampak keterlibatan (Darwis, 2016). Keberadaan Dewi Sambi yang berorientasi pemberdayaan masyarakat lokal, tidak luput dengan rencana pemerataan pemberdayaan. Pemerataan tersebut di klasifikasikan dalam bentuk pengelompokan. Kelompok-kelompok tersebut merupakan kumpulan dari masyarakat yang memiliki kepemilikan yang sama.

Dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi salah satunya adalah kesempatan kerja dan distribusi manfaat atau keuntungan (Hermawan, 2016). Beberapa kelompok yang telah tergabung dalam Dewi Sambi antara lain kelompok *homestay*, kelompok *pasar tiban* (pasar yang diadakan ketika ada rombongan tamu wisata yang menginap di *homestay* dan hanya menjual makanan tradisional), kelompok tarian kesenian (menampilkan tarian pada saat penyambutan tamu dan saat *pasar tiban*), kelompok “pajero” atau kepanjangan dari *panas jobo jero* (alat transportasi berupa mobil *pick up* untuk mengangkut tamu wisata mengelilingi wisata alam dan buatan), kelompok *home industry* (kelompok UMKM yang terdiri dari olahan susu dan olahan sayur), dan kelompok petik sayur (menyediakan sebagian lahan pertanian sayur

untuk dipanen oleh tamu wisatawan). Ketika ada masyarakat yang bergabung di wisata ini, maka masyarakat tersebut diperbolehkan masuk ke satu kelompok dan tidak mengganda di kelompok lain. Pemerataan disini diwujudkan dalam setiap kelompok berada di dusun-dusun berbeda, namun masih di Desa Samiran. Jadi setiap dusun memiliki 1 kelompok.

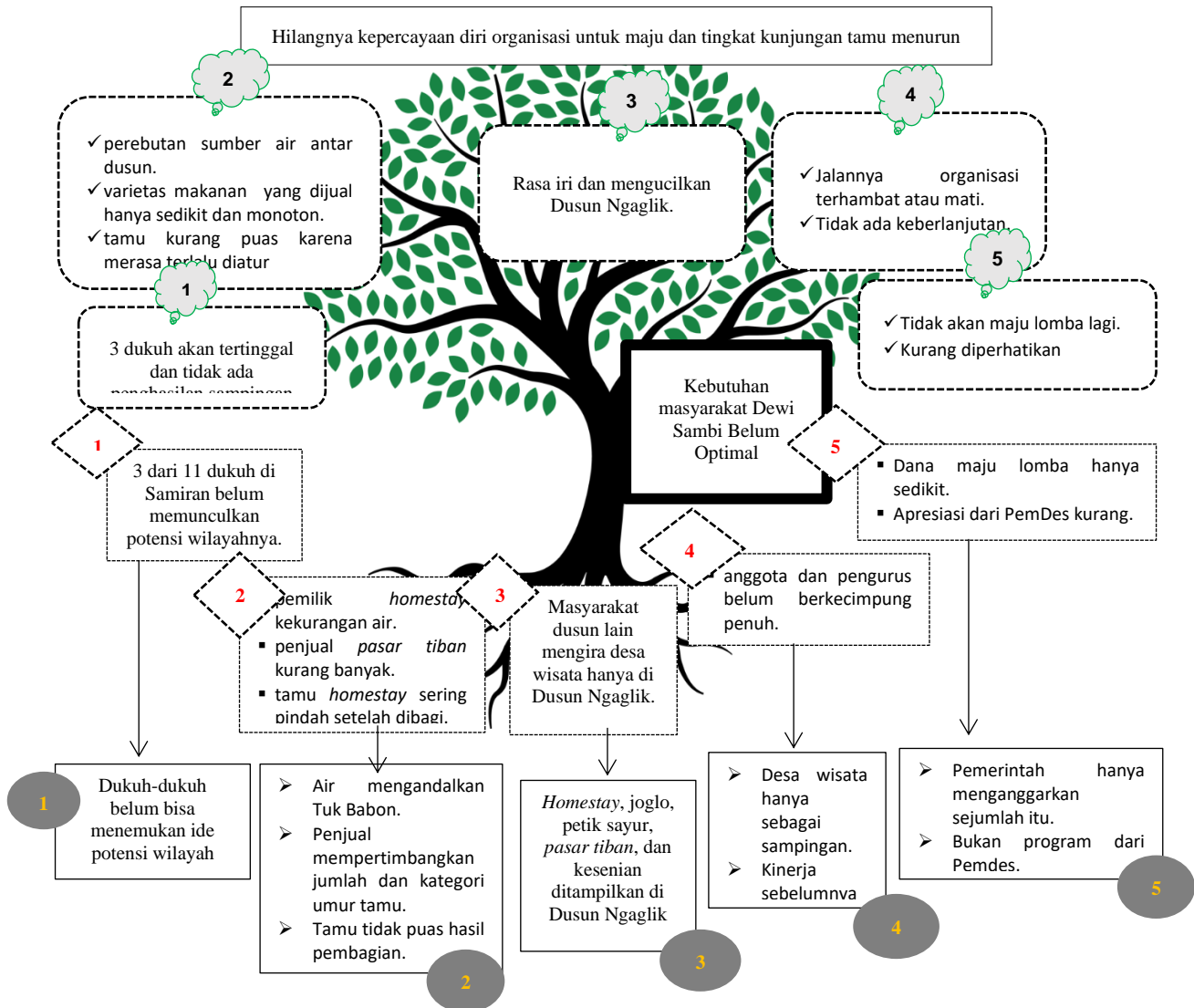
Selain pemerataan dalam kelompok, juga ada pemerataan partisipasi pelatihan. Pelatihan disediakan oleh pemerintah kepada perwakilan desa-desa wisata di Boyolali maupun di Provinsi Jawa Tengah. Pelatihan yang sering diikuti Dewi Sambi berupa pelatihan *homestay* dan pelatihan *guide*. Perwakilan yang maju dalam pelatihan tersebut diatur rata oleh ketua Dewi Sambi. Dasar perwakilan yang maju adalah dengan penggolongan kelas-kelas *homestay* berdasarkan tahun bergabungnya ke Dewi Sambi secara bergilir. Saat ini, Dewi Sambi memiliki 4 kelas *homestay*, dimana 1 kelasnya berjumlah 10 *homestay*. Sedangkan untuk perwakilan *guide* dilakukan secara bergilir.

Adanya pemerataan seperti ini diharapkan perekonomian berputar rata ke masyarakat Desa Samiran. Masyarakat yang bergabung dalam kelompok-kelompok Dewi Sambi sebagian besar adalah petani sayur. Masyarakat yang bergabung dalam kelompok-kelompok tersebut mengaku ada tambahan penghasilan yang lumayan. Menurut (Arifudin, Besri, & Maswadi, 2013), dalam hal pengetahuan adat, pemberdayaan masyarakat adalah proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan untuk terlibat dalam pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Tahapan diagnosis yaitu tahap untuk menentukan permasalahan (kebutuhan) mendesak yang dirasakan dan harus dipenuhi serta rencana kegiatan yang dilaksanakan. Dalam pendampingan desa mandiri dan produktif, kegiatan yang sesuai dengan tahapan diagnosis tersebut adalah kegiatan TNA (*Training Need Assesment*) atau analisis kebutuhan pelatihan. Setiap desa wisata yang berorientasi pemberdayaan masyarakat memerlukan pengembangan. Pengembangan wisata dapat

dikaji dari setiap kebutuhan masyarakat lokal yang tergabung dalam desa wisata. Oleh karena itu, kebutuhan dinilai penting agar desa wisata

lebih berkembang (Dewi, 2016). Kebutuhan yang dirasakan Dewi Sambi digambarkan pada diagram pohon di bawah ini:



Sumber: Analisis

Gambar 1. Problem Tree Analysis Kebutuhan Pengembangan Dewi Sambi

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, dengan terungkapnya kebutuhan dapat menjadi pemicu penyelesaian kebutuhan dalam internal masyarakat maupun stakeholder yang berperan. Kebutuhan perlu diselesaikan dengan kebersamaan kelompok kebutuhan-kebutuhan tersebut, dengan terungkapnya kebutuhan dapat menjadi pemicu penyelesaian kebutuhan dalam internal masyarakat maupun stakeholder yang berperan. Kebutuhan perlu diselesaikan dengan kebersamaan kelompok.

## KESIMPULAN

Dewi Sambi merupakan desa wisata yang menyuguhkan pemandangan alam Gunung Merapi dan Merbabu. Desa wisata ini juga menyediakan 3 paket wisata yang berorientasi pada aktivitas masyarakat lokal. Sebagian besar wisatawan yang datang dan bermalam di homestay hanya ingin menikmati keindahan alam pegunungan. Selama berlangsung dari tahun 2009 hingga sekarang, masyarakat memiliki kebutuhan yang dirasakan dalam pengembangan desa wisata

ini. Kebutuhan-kebutuhan tersebut berasal dari dalam kelompok masyarakat lokal. Namun, kebutuhan yang menjadi permasalahan tersebut dapat diselesaikan secara internal masyarakat maupun *stakeholder* yang berperan.

Daya Saing Daerah di Bidang Pariwisata. *Jurnal Dekave*, 10(1), 61-72.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Besri, N., & Maswadi. (2013). Program of Community Empowerment Prevents Forest Fires in Indonesian Peat Land. *International Journal of Procedia Environmental Sciences*, 17, 129 – 134.
- Atmoko, T. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146-154.
- Darwis, V. (2016). Gerakan Kemandirian Pangan melalui Program Desa Mandiri Pangan: Analisis Kinerja dan Kendala. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(2), 159-179.
- Dewi, K. (2016). Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Desa Mandiri dan Produktif di Dusun Gamplong Desa Sumber Rahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Elektornik Mahasiswa PLS*, 5(6).
- Hadiwijoyo, S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Wibisono, A. (2016). *Pengembangan Kawasan Wisata dengan Pendekatan Community Based Tourism di Kampung Kemasan, Gresik*. Surabaya: ITS Surabaya.
- Wibowo. (2017). Rebranding Desa Wisata Kembang Arum untuk Meningkatkan